



Lampiran 1. Kartu Data Struktur Cerita Rakyat

Data 1: Struktur Cerita Rakyat “Legenda Selat Bali”

Judul	Struktur Cerita Rakyat	Kutipan
Legenda Selat Bali	Orientasi	<p>Dahulu kala, hidup keluarga kaya raya di sebuah pulau yang waktu itu belum terpisah jadi Bali dan Jawa. Kepala keluarga itu adalah Sidi Mantra, seorang brahmana sakti yang suka menolong orang lain. Sidi Mantra memiliki anak bernama Manik Angkeran. Sayangnya, putra semata wayangnya ini tidak seperti ayahnya. Manik adalah anak yang manja dan senang berjudi. Kesenangannya berjudi itu tidak dapat dihentikan, hingga keluarganya jatuh miskin. Tidak hanya itu, Manik bahkan sampai berhutang dan dikejar banyak orang. Manik yang ketakutan minta pertolongan ayahnya. Namun, harta ayahnya sudah habis untuk membayar kebiasaan buruk anaknya itu. Malamnya, Sidi Mantra bermeditasi untuk meminta petunjuk. Dalam benaknya, Sidi Mantra melihat Naga Basukih di kawah Gunung Agung. Setibanya di sana, ia membunyikan lonceng yang dibawanya dan memanggil nama sang Naga. Tak lama, Naga Basukih muncul. Sang Naga mengerti kesulitan yang dihadapinya, dan menggeliatkan tubuhnya. Beberapa butir sisik dari emas dan berlian lepas dan melompat ke arah Sidi Mantra.</p>

		<p>“Kau orang yang baik, Mantra. Terimalah perhiasan ini.”</p> <p>Sidi Mantra pun pulang dan memberikan perhiasan yang didapatnya kepada Manik Angkeran. Ia meminta putranya itu agar berhenti berjudi. Namun, Manik tidak mengindahkan perkataan ayahnya. Perhiasan yang diberikan kepadanya ia gunakan lagi untuk berjudi hingga habis. Ia memohon lagi pada ayahnya untuk dibantu membayar hutang barunya. Merasa kecewa, Sidi Mantra menolak permintaan anaknya itu. Tak menyerah, Manik mencuri lonceng ayahnya dan pergi ke Gunung Agung. Setiba di Gunung Agung, Manik membunyikan lonceng milik ayahnya dan memanggil nama Sang Naga. Beberapa saat kemudian, Naga Basukih muncul.</p> <p>“Wahai Putra Mantra, mengingat jasa ayahmu, aku akan membantumu kali ini. Namun, berjanjilah, kau tak akan berjudi lagi,” ucap Naga Basukih.</p> <p>“Baiklah O Naga yang baik hati. Aku berjanji tidak akan mengulangi perbuatanku lagi.”</p>
		<p>Seperti sebelumnya, Sang Naga memberikan sejumlah harta. Akan tetapi, terbit rasa serakah di hati Manik.</p> <p>“Lihat harta karun di sekujur tubuh si Naga. Perhiasan di ekornya saja sudah cukup untuk kebutuhanku seumur hidup,” pikirnya.</p> <p>Ketika Sang Naga berbalik badan, Manik segera melompat dan memotong ekornya. Naga Basukih sangat murka.</p>

	<p>Komplikasi</p>	<p>“Putra Sidi Mantra! Betapa tamaknya dirimu! Aku sudah memberikanmu harta, tetapi kau tidak merasa cukup dan ingin memotong ekorku? Sekarang, rasakanlah hukuman dariku!”</p> <p>Sang Naga meniupkan api ke arah Manik hingga ia seketika berubah jadi abu. Berita kematian anaknya itu membuat Sidi Mantra bersedih. Ia memohon pada Naga Basukih untuk menghidupkan kembali Manik Angkeran. Karena iba, Naga Basukih menyetujui permintaan Sidi Mantra dengan satu syarat.</p>
	<p>Resolusi</p>	<p>“Aku akan mengabulkan permintaanmu dengan satu syarat. Kau harus mengembalikan ekorku seperti semula.”</p> <p>Sidi Mantra menyanggupi. Ia menggunakan kesaktiannya itu untuk mengembalikan ekor Sang Naga.</p>
	<p>Koda</p>	<p>Manik yang berhasil hidup kembali mohon ampunan dari Sang Naga dan ayahnya. Namun ayahnya yang sudah menghabiskan kesaktiannya perlahan menghilang. Di tempatnya menghilang, muncul sumber air yang makin lama makin besar hingga berubah jadi laut yang memisahkan daratan itu menjadi Pulau Jawa dan Pulau Bali. Orang-orang kemudian menyebut lautan itu Selat Bali</p>

Data 2: Struktur Cerita Rakyat “Legenda Gunung Semeru”

Judul	Struktur Cerita Rakyat	Kutipan
Legenda Gunung Semeru	Orientasi	<p>Dahulu kala, permukaan Pulau Jawa tidaklah tenang dan seimbang seperti sekarang. Pulau ini terombang-ambing di lautan, sehingga kurang cocok dihuni manusia. Para dewa merasa sayang kalau Pulau Jawa yang subur ini tidak dihuni manusia. Supaya manusia bisa menghuni Pulau Jawa, pulau ini haruslah dipasak dengan Paku Bumi. Batara Guru pun menitahkan para dewa, “Pergilah kalian ke Jambudipa. Potonglah separuh Gunung Meru dan ambillah puncaknya untuk dijadikan pasak Pulau Jawa.” Tugas ini bukanlah hal yang mudah. Pasanya, Gunung Meru adalah gunung yang sangat tinggi hingga menyentuh langit. Tentu sulit untuk memotong dan mengangkat bagian puncaknya. Namun para dewa tetap menaati perintah Batara Guru dan segera menuju ke Jambudipa atau India. Langkah pertama untuk memotong puncak Gunung Meru berhasil dilakukan bersama. Sekarang, mereka perlu menemukan cara untuk memindahkan potongan gunung tersebut ke Pulau Jawa. “Aku akan menjadi kura-kura raksasa untuk mengangkatnya,” usul Dewa Brahma. “Kalau begitu mari kita angkat bagian Gunung Meru ini ke atas tempurung Batara Brahma,” ucap Batara Bayu kepada dewa-dewa lainnya. Setelah berhasil dipindahkan ke atas tempurung kura-kura, puncak Gunung Meru masih perlu diikat karena bisa sewaktu-waktu jatuh jika tergeser. “Baiklah. Kalau begitu, aku akan</p>

		<p>menjadi naga untuk mengikat gunung itu,” ujar dewa Wisnu yang kemudian menjelma sebagai naga raksasa. Setelah itu, ia melilitkan diri ke puncak gunung yang dibawa oleh Dewa Brahma. Perjalanan berlangsung lancar hingga puncak Gunung Meru pun berhasil dibawa ke Pulau Jawa.</p>
	<p>Komplikasi</p>	<p>Namun, setibanya di Pulau Jawa, masalah baru muncul ketika mereka hendak meletakkan Gunung Semeru. Awalnya, Gunung Semeru diletakkan di bagian barat Pulau Jawa. Namun, ternyata Pulau Jawa jadi berat sebelah hingga ujung timurnya menjulang tinggi. Para dewa pun ramai-ramai memindahkan Gunung Semeru ke bagian timur. Ketika memindahkan gunung, beberapa bagian Gunung Semeru tercecer di sepanjang jalan. Akibatnya, beberapa gunung lain bermunculan di jalur tersebut. Sesampainya di tujuan, ternyata masalah belum selesai. Kali ini Pulau Jawa terlalu berat di bagian timurnya.</p>
	<p>Resolusi</p>	<p>Setelah berunding, para dewa pun memotong ujung gunung dan meletakkannya di barat laut. Potongan ini kemudian menjadi Gunung Penanggungan. Setelah melakukan hal ini, tugas Batara Guru pun usai dan para dewa kembali ke khayangan.</p>
	<p>Koda</p>	<p>Hingga saat ini Gunung Semeru yang tingginya 3.676 m ini dikenal sebagai tempat semayam para dewa.</p>

Data 3: Struktur Cerita Rakyat “Asal-Usul Leak Bali”

Judul	Struktur Cerita Rakyat	Kutipan
Asal-Usul Leak Bali	Orientasi	<p>Aku adalah pengikut Calon Arang yang tinggal di Desa Jirah, Bali. Guruku memiliki seorang anak perempuan cantik yang bernama Ratna Manggali. Ketika Ratna Manggali sudah dewasa, tak ada seorang pun pemuda di desa kami yang datang untuk melamarnya. Mungkin mereka semua takut menjadi menantu guruku. Memang guruku memiliki ilmu hebat yang dapat mengubah dirinya menjadi Leak. Karena kejadian ini, guruku jadi tidak senang karena merasa Ratna Manggali diperlakukan dengan tidak adil. Dengan kesaktiannya, guruku menghukum warga Desa Jirah yang tak tahu diuntung itu. Tak tanggung-tanggung, banjir dan wabah penyakit datang melanda. Satu per satu warga desa jatuh sakit dan meninggal. Sialnya, bencana ini terdengar oleh Raja Airlangga. Oleh sang raja, Mpu Baradah ditunjuk untuk mengalahkan guruku. Setelah menimbang-nimbang, Mpu Baradah meminta anaknya, Mpu Bahula, untuk meminang Ratna Manggali agar kemarahan guruku terhenti. Setelah itu, ia berharap Mpu Bahula dapat membujuk guruku untuk memilih jalan yang lebih damai. Maka pergilah Mpu Bahula ke Desa Jirah. Pinangan Mpu Bahula pun diterima guruku dengan senang hati. Bencana di Desa Jirah seketika berhenti. Untuk merayakan</p>

		pernikahan ini, para warga mengadakan pesta selama tujuh hari tujuh malam.
	Komplikasi	Usai pesta, Mpu Bahula menemukan kitab sihir guruku yang disembunyikannya di rumah. Ketika sadar kitab sihirnya hilang, guruku murka. Ia berubah menjadi Leak. Badannya menjadi sebesar gajah, rambutnya sangat panjang dan kusut, matanya membelalak, giginya sangat besar, dan kuku jarinya sangat panjang dan tajam. Guruku yang sudah menjadi Leak mengamuk di Desa Jirah. Satu per satu rumah dirobohkan dan semua warga yang terlihat di situ diserang. Semua warga lari tunggang langgang. Sayangnya, ketika menjadi Leak ia tak lagi dapat membedakan teman dan lawan. Ratna Manggali dan Mpu Bahula pun terluka karena serangan guruku.
	Resolusi	Sang Leak belum usai melampiaskan kemarahannya ketika Mpu Baradah tiba di Desa Jirah. Keduanya bertempur dengan sengit, saling menyerang dan menangkis. Namun akhirnya Mpu Baradah berhasil mengalahkan guruku. Tubuh Leak terbakar oleh api suci hingga menjadi abu. Oleh Mpu Baradah, abu guruku dikumpulkan dan guruku dihidupkan kembali. Tubuh guruku terlihat seperti wanita tua renta. Guruku minta maaf pada anaknya, lalu dirinya disucikan oleh Mpu Baradah. Tubuh guruku perlahan menghilang dan tak pernah terlihat kembali.
	Koda	Aku masih tak rela dengan kekalahan guruku. Di tanganku ada kitab sihir milik guruku. Aku sudah mengumpulkan saudara-saudara seperguruanku. Kami sedang mempelajari ilmu peninggalan

		guruku untuk berubah menjadi Leak. Beberapa dari kami sudah berhasil. Ketika kami menjadi Leak, kami menghukum orang-orang yang tidak menyetujui jalan yang kami pilih. Kamilah penerus Calon Arang.
--	--	--

Data 4: Struktur Cerita Rakyat “Asal-Usul Ondel-Ondel”

Judul	Struktur Cerita Rakyat	Kutipan
	Orientasi	Dahulu kala, festival panen buah di Kampung Condet selalu ramai dihadiri orang setiap tahun. Warga kampung itu hidup sejahtera dan makmur karena tanahnya subur.
		Namun, pada suatu saat Kampung Condet mulai menjadi sepi. Ini disebabkan oleh petaka penyakit yang sering menyerang warga Kampung Condet. Penyakit ini menular dan menjangkiti hampir seluruh warga kampung. Muncul ruam di sekujur tubuh mereka, yang semakin lama semakin banyak. Warga yang terkena penyakit ini demam dan tidak bernafsu makan. Bahkan, ada beberapa penderita yang tubuhnya lemah yang meninggal dunia. “Semoga wabah penyakit ini lekas pergi ya, Bang,” ucap Lela dengan lemas pada suatu pagi. Tubuh wanita itu dipenuhi ruam-ruam merah. “Amin, kita doa terus pada Yang Maha Kuasa,” jawab Mizwar,

Asal-Usul Ondel-Ondel	Komplikasi	<p>suaminya. Tidak seperti istrinya, ia tidak terkena penyakit misterius itu. “Ngaso lagi, La. Aye mau pergi salat” ujar Mizwar. Setelah pergi salat ke surau dan kembali di rumah, ia tidur. Dalam tidurnya, Mizwar bermimpi. Ia berada di tengah-tengah desa dan melihat ke sekelilingnya. Sangat mengerikan! Jenazah warga kampung berserakan di jalanan. Terdengar rintihan bersahut-sahutan dari beberapa warga yang sedang meregang nyawa. Tiba-tiba suasana menjadi hening. Tidak lagi terdengar rintihan para warga. Bahkan, semua tubuh yang tergeletak di jalanan menghilang tanpa peringatan. “A.. adaa apa nih? Ngape tahu-tahu sepi?” Mizwar ketakutan. Ia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Di antara kabut yang tebal, muncul dua sosok tinggi besar. Dua sosok itu adalah makhluk perempuan berwajah putih dan makhluk laki-laki berwajah merah. Mereka mengenakan pakaian tradisional Betawi dan berjalan perlahan mendekati Mizwar. “Modar...” teriak Mizwar sembari terjatuh dari ranjangnya. Peluh mengucur deras dari keningnya. Seketika ia bangkit dan bergegas menuju rumah ayahnya. Tiba di rumah ayahnya, Mizwar menceritakan mimpinya dengan detail. Ayahnya mendengarkan dengan serius. Lalu pria itu berpikir.</p>
	Resolusi	<p>“Gimane kalo kita coba buat boneka yang mirip begitu.” “Buat apa, Beh?” “Buat nolak bala dong! Babe punya firasat kalo ini kumpi yang mau ngasih pesen. Kumpi minta kite pake boneka die buat ngusir bala.” Babeh dibantu Mizwar meyakinkan para warga untuk membuat boneka yang mirip dengan mimpi</p>

		<p>Mizwar. Para warga setuju. Mereka bergotong royong untuk membuat boneka itu selama beberapa hari. Kedua boneka itu dibuat dari bambu setinggi 2,5 meter dengan rambut dari ijuk. Kedua boneka diberi mata melotot dan gigi taring. Boneka perempuan berwajah putih dan mengenakan baju kurung berwarna merah menyala. Sementara itu, boneka laki-laki yang berwajah merah dipakaikan baju pangsi, ikat pinggang, dan kain batik. Tak lupa, boneka diberi selempang dan hiasan kepala. Setelah selesai dibuat, para warga mengarak kedua boneka raksasa keliling desa dengan diiringi suara kentungan. Syukuran dan tahlilan warga menutup arakan ini.</p>
	Koda	<p>Benar saja, selang tak lama wabah penyakit di Kampung Condet menghilang dan tak pernah menyerang lagi. Kampung ini pun mulai ramai kembali dengan festival panen buahnya.</p>

Data 5: Struktur Cerita Rakyat “Asal-Usul Situ Bagendit”

Judul	Struktur Cerita Rakyat	Kutipan
		<p>Aku dipanggil Nyai Bagendit oleh orang-orang desaku. Ketika suamiku meninggal, aku mewarisi hartanya. Sekarang, akulah orang paling kaya di Bumi Sunda. Hartaku melimpah, emasku menggunung. Rumahku sangat besar dan megah. Banyak orang yang ingin merebut hartaku, tapi mereka semua gagal. Ini karena aku punya</p>

<p>Asal-Usul Situ Bagendit</p>	<p>Orientasi</p>	<p>pengawal yang melindungi aku dan hartaku. Suatu hari, seorang pria berpakaian kumuh datang ke rumahku. “Permisi Nyai Bagendit, bolehkah saya meminjam uang? Anak saya sedang kelaparan,” ucap pria itu sambil memelas. “Boleh saja tapi kau harus mengembalikan uang sekaligus bunganya, paling lambat minggu depan!” Pria ini mengangguk pasrah. Ia pasti sudah tidak ada jalan lain lagi, karena bunga pinjaman yang aku berikan sangat tinggi. Aku tahu ia punya rumah di desa lain. Pikirku, kalau ia tidak bisa membayar pinjamannya, aku akan mengambil rumahnya. Dengan begitu, kekayaanku akan bertambah. Benar saja, satu minggu sudah berlalu, tetapi pria itu masih belum juga datang untuk membayar hutangnya. Tak menyia-nyiakan waktu, segera aku bawa pengawalku ke rumah pria itu. “Keluar kalian semua! Mulai sekarang, rumah ini menjadi milikku.” Aku perintahkan pengawalku untuk menarik paksa semua orang dari dalam rumah. Ketika diseret keluar rumah, mereka semua dibentak dan dipukul beberapa kali. “Kasihani kami Nyai Bagendit, jangan ambil rumah kami. Tolong beri kami waktu lagi untuk melunasi utang.” Tentu saja tidak aku hiraukan permohonan pria itu. Aku kan memang mengincar rumah miliknya untuk menambah hartaku. Beberapa hari kemudian, rumahku didatangi lagi oleh seorang kakek. “Permisi Nyai, bolehkah saya meminta seteguk air?” “Pergi kau kakek renta! Mengganggu saja. Aku tidak sudi memberikan hartaku, sekalipun hanya segelas air,” sahutku dengan kesal.</p>
--------------------------------	------------------	---

	Komplikasi	<p>Seketika kakek itu terlihat kaget, lalu berubah menjadi kecewa dan sedih. Ia kemudian menancapkan tongkatnya ke tanah dan berseru, “Kau akan menerima balasan atas semua perbuatanmu, Nyai!” Tidak aku hiraukan omongan si kakek. Memangnya bisa apa dia, pikirku. Tiba-tiba aku dengar suara kucuran air dari arah si kakek. Ternyata, keluar air yang sangat deras dari lubang bekas tongkat kakek. Aku merasa panik, karena air itu mulai menggenangi mata kakiku. Aku segera masuk ke dalam rumah untuk menyelamatkan harta dan emasku. Namun, aku tidak kuat mengangkat itu semua.</p>
	Resolusi	<p>Aku pun berteriak meminta tolong pada warga desa untuk membantuku memindahkan hartaku. Namun, mereka semua sedang berlari menyelamatkan diri. Tidak ada satupun orang yang datang membantuku. Bahkan, pengawalku juga sudah pergi meninggalkanku. Aku kembali masuk rumah, walaupun air sudah mencapai dadaku. Tak mungkin aku tinggalkan harta yang sudah kukumpulkan dengan susah payah itu.</p>
	Koda	<p>Di atas bukit, warga desa yang selamat baru menyadari kalau Nyai Bagendit tidak ada di antara mereka. “Dia tenggelam bersama dengan seluruh harta yang ia cintai,” ujar kakek yang tiba-tiba muncul entah dari mana. Air yang terus mengalir itu kemudian membentuk sebuah danau, yang sekarang dikenal</p>

		dengan Danau Bagendit atau Situ Bagendit.
--	--	---

Lampiran 2. Kartu Data Kebahasaan Cerita Rakyat

Data 1: Kebahasaan Legenda Selat Bali

Judul	Kaidah Kebahasaan	Kata/Kalimat	Menit
Legenda Selat Bali	Kata Urutan Waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dahulu kala, hidup keluarga kaya raya di sebuah pulau yang waktu itu belum terpisah jadi Bali dan Jawa. 2. Malamnya, Sidi Mantra bermeditasi untuk meminta petunjuk. 3. Esoknya, Sidi Mantra pun berangkat ke Gunung Agung. 4. Setibanya di sana, ia membunyikan lonceng yang dibawanya dan memanggil nama Sang Naga. 5. Tak lama, Naga Basukih muncul. 6. Beberapa saat kemudian, Naga Basukih muncul. 7. Seperti sebelumnya, Sang Naga memberikan sejumlah harta. 8. Ketika Sang Naga berbalik badan, Manik segera melompat dan memotong ekornya. 9. Sekarang, rasakanlah hukuman dariku!. 	
	Kata Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala keluarga itu adalah Sidi Mantra, seorang brahmana sakti yang suka menolong orang lain. 	

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Namun harta ayahnya sudah habis untuk membayar kebiasaan buruk anaknya itu. 3. Malamnya, Sidi Mantra bermeditasi untuk meminta petunjuk. 4. Tubuh naga itu dilapisi sisik dari emas berlian, dan ia tidak keberatan membantu orang yang kesulitan. 5. Setibanya di sana, ia membunyikan lonceng yang dibawanya. 6. Sidi Mantra pun pulang dan memberikan perhiasan yang didapatnya kepada Manik Angkeran. 7. Ia meminta putranya itu agar berhenti berjudi. 8. Namun, Manik tidak mengindahkan perkataan ayahnya. 9. Merasa kecewa, Sidi Mantra menolak permintaan anaknya itu. 10. Tak menyerah, Manik mencuri lonceng ayahnya dan pergi ke Gunung Agung. 11. Namun, berjanjilah, kau tak akan berjudi lagi,” ucap Naga Basukih. 12. Baiklah O Naga yang baik hati. Aku berjanji tidak akan mengulangi perbuatanku lagi. 13. Seperti sebelumnya, Sang Naga memberikan sejumlah harta. 14. Ketika Sang Naga berbalik badan, Manik segera melompat dan memotong ekornya. 15. Aku sudah memberikanmu harta, tetapi kau tidak 	
--	--	--	--

		<p>merasa cukup dan ingin memotong ekorku?</p> <p>16. Sang Naga meniupkan api ke arah Manik hingga ia seketika berubah jadi abu.</p> <p>17. Ia memohon kepada Naga Basukih untuk menghidupkan kembali Manik Angkeran.</p> <p>18. Karena iba, Naga Basukih menyetujui permintaan Sidi Mantra dengan suatu syarat.</p> <p>19. Aku akan mengabulkan permintaanmu dengan satu syarat.</p> <p>20. Kau harus mengembalikan ekorku seperti semula.</p> <p>21. Sidi Mantra menyanggupi.</p> <p>22. Ia menggunakan kesaktiannya itu untuk mengembalikan ekor Sang Naga.</p> <p>23. Di tempatnya menghilang, muncul sumber air yang makin lama makin besar hingga berubah jadi laut yang memisahkan daratan itu menjadi Pulau Jawa dan Pulau Bali.</p> <p>24. Orang-orangkemudian menyebut lautan itu Selat Bali.</p>	
	Kata Sifat	<p>1. Manik adalah anak yang manja dan senang berjudi.</p> <p>2. Manik yang ketakutan minta pertolongan ayahnya.</p> <p>3. Kau orang yang baik, Mantra.</p> <p>4. Merasa kecewa, Sidi Mantra menolak permintaan anaknya itu.</p> <p>5. Akan tetapi, terbit rasa serakah di hati Manik.</p>	

		<p>6. Naga Basukih sangat murka.</p> <p>7. Betapa tamaknya dirimu!</p> <p>8. Berita kematian anaknya itu membuat Sidi Mantra bersedih.</p> <p>9. Karena iba, Naga Basukih menyetujui permintaan Sidi Mantra dengan suatu syarat.</p>	
	Kata Sandang	<p>1. Setibanya di sana, ia membunyikan lonceng yang dibawanya dan memanggil nama Sang Naga.</p>	
	Sudut Pandang Orang Ketiga	<p>1. Sayangnya, putra semata wayangnya ini tidak seperti ayahnya.</p> <p>2. Kesenangannya berjudi itu tak dapat dihentikan, hingga keluarganya jatuh miskin.</p> <p>3. Namun harta ayahnya sudah habis untuk membayar kebiasaan buruk anaknya itu.</p> <p>4. Tubuh naga itu dilapisi sisik dari emas berlian, dan ia tidak keberatan membantu orang yang kesulitan.</p> <p>5. Setibanya di sana, ia membunyikan lonceng yang dibawanya dan memanggil nama Sang Naga.</p> <p>6. Ia meminta putranya itu agar berhenti berjudi.</p> <p>7. Perhiasan yang diberikan kepadanya, ia gunakan lagi untuk berjudi hingga habis.</p> <p>8. Ia memohon lagi pada ayahnya untuk dibantu membayar hutang barunya.</p>	

		<p>9. Ketika Sang Naga berbalik badan, Manik segera melompat dan memotong ekornya.</p> <p>10. Ia menggunakan kesaktiannya itu untuk mengembalikan ekor Sang Naga.</p>	
	Dialog	<p>1. “Kau orang yang baik, Mantra. Terimalah perhiasan ini.”</p> <p>2. “Wahai Putra Mantra, mengingat jasa ayahmu, aku akan membantumu kali ini. Namun, berjanjilah, kau tak akan berjudi lagi,” ucap Naga Basukih.</p> <p>3. “Baiklah O Naga yang baik hati. Aku berjanji tidak akan mengulangi perbuatanku lagi.”</p> <p>4. “Putra Sidi Mantra! Betapa tamaknya dirimu! Aku sudah memberikanmu harta, tetapi kau tidak merasa cukup dan ingin memotong ekorku? Sekarang, rasakanlah hukuman dariku!”</p> <p>5. “Aku akan mengabulkan permintaanmu dengan satu syarat. Kau harus mengembalikan ekorku seperti semula.”</p>	6.

Data 2: Kebahasaan Legenda Gunung Semeru

Judul	Kaidah Kebahasaan	Kata/Kalimat
Legenda Gunung Semeru	Kata Urutan Waktu	1. Dahulu kala , permukaan Pulau Jawa tidaklah tenang dan seimbang seperti sekarang.

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Sekarang, mereka perlu menemukan cara untuk memindahkan potongan gunung tersebut ke Pulau Jawa. 3. Setelah berhasil dipindahkan ke atas tempurung kura-kura, puncak Gunung Meru masih perlu diikat karena bisa sewaktu-waktu jatuh jika tergeser. 4. Awalnya, Gunung Semeru diletakkan di bagian barat Pulau Jawa. 5. Ketika memindahkan gunung, beberapa bagian Gunung Semeru tercecer di sepanjang jalan. 6. Sesampainya di tujuan, ternyata masalah belum selesai. 7. Kali ini Pulau Jawa terlalu berat di bagian timurnya. 8. Hingga saat ini, Gunung Semeru yang tingginya 3.676 m ini dikenal sebagai tempat semayam para dewa.
	Kata Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Batara Guru pun menitahkan para dewa. 2. Tentu sulit untuk memotong dan mengangkut bagian puncaknya. 3. Sekarang, mereka perlu menemukan cara untuk memindahkan potongan gunung tersebut ke Pulau Jawa. 4. Aku akan menjadi kura-kura raksasa untuk mengangkutnya. 5. Kalau begitu aku akan menjadi naga untuk mengikat gunung itu. 6. Setelah itu, ia melilitkan diri ke puncak gunung yang dibawa oleh Dewa Brahma. 7. Masalah baru muncul ketika mereka hendak meletakkan Gunung Semeru. 8. Setelah berunding, para dewa pun memotong ujung gunung dan meletakkannya di barat laut. 9. Setelah melakukan hal ini, tugas Batara Guru pun usai dan para dewa kembali ke khayangan.
	Kata Sifat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dahulu kala, permukaan Pulau Jawa tidaklah tenang dan seimbang seperti sekarang. 2. Tugas ini bukanlah hal yang mudah. 3. Palsalnya, Gunung Meru adalah gunung yang sangat tinggi hingga menyentuh langit. 4. Tentu sulit untuk memotong dan mengangkut bagian puncaknya.

		5. Namun ternyata Pulau Jawa jadi berat sebelah hingga ujung timurnya menjulang tinggi.
	Kata Sandang	1. Para dewa merasa sayang kalau Pulau Jawa yang subur ini tidak dihuni manusia.
	Sudut Pandang Orang Ketiga	1. Sekarang, mereka perlu menemukan cara untuk memindahkan potongan gunung tersebut ke Pulau Jawa. 2. Setelah itu, ia melilitkan diri ke puncak gunung yang dibawa oleh Dewa Brahma.
	Dialog	1. “Pergilah kalian ke Jambudipa. Potonglah separuh Gunung Meru dan ambillah puncaknya untuk dijadikan pasak Pulau Jawa.” 2. “Aku akan menjadi kura-kura raksasa untuk mengangkutnya,” usul Dewa Brahma. 3. “Kalau begitu, mari kita angkat bagian Gunung Meru ke atas tempurung Batara Brahma,” ucap Batara Bayu kepada dewa-dewa lainnya. 4. “Baiklah. Kalau begitu, aku akan menjadi naga untuk mengikat gunung itu,” ujar Dewa Wisnu yang kemudian menjelma sebagai naga raksasa.

Data 3: Kebahasaan Asal-Usul Leak Bali

Judul	Kaidah Kebahasaan	Kata/Kalimat
Asal-Usul Leak Bali	Kata Urutan Waktu	1. Ketika Ratna Manggali sudah dewasa, tak ada seorang pun pemuda di desa kami datang untuk melamarnya. 2. Setelah menimbang-nimbang, Mpu Baradah meminta anaknya, Mpu Bahula untuk meminang Ratna Manggali agar kemarahan guruku terhenti. 3. Usai pesta, Mpu Bahula menemukan kitab sihir guruku yang disembunyikannya di rumah.
	Kata Kerja	1. Ketika Ratna Manggali sudah dewasa, tak ada seorang pun pemuda di desa kami datang untuk melamarnya . 2. Memang guruku memiliki ilmu hebat yang dapat mengubah dirinya menjadi Leak.

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Dengan kesaktiannya, guruku menghukum warga Desa Jirah yang tak tahu diuntung itu. 4. Oleh sang raja, Mpu Baradah ditunjuk untuk mengalahkan guruku. 5. Mpu Baradah meminta anaknya, Mpu Bahula, untuk meminang Ratna Manggali agar kemarahan guruku terhenti. 6. Untuk merayakan pernikahan ini, para warga mengadakan pesta selama tujuh hari tujuh malam. 7. Usai pesta, Mpu Bahula menemukan kitab sihir guruku yang disembunyikannya di rumah. 8. Guruku yang sudah menjadi Leak mengamuk di Desa Jirah. 9. Tubuh guruku perlahan menghilang dan tak pernah terlihat kembali. 10. Aku sudah mengumpulkan saudara-saudara seperguruanku. 11. Kami sedang mempelajari ilmu peninggalan guruku untuk berubah menjadi Leak. 12. Ketika menjadi Leak, kami menghukum orang-orang yang tidak menyetujui jalan yang kami pilih.
	Kata Sifat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guruku memiliki seorang anak perempuan cantik yang bernama Ratna Manggali. 2. Setelah menimbang-nimbang, Mpu Baradah meminta anaknya, Mpu Bahula untuk meminang Ratna Manggali agar kemarahan guruku terhenti. 3. Pinangan Mpu Bahula pun diterima guruku dengan senang hati. 4. Ketika sadar kitab sihirnya hilang, guruku murka. 5. Badannya menjadi sebesar gajah, rambutnya sangat panjang dan kusut, matanya membelalak, giginya sangat besar, dan kuku jarinya sangat panjang dan tajam. 6. Tubuh guruku terlihat seperti wanita tua renta.
	Kata Sandang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Oleh sang raja, Mpu Baradah ditunjuk untuk mengalahkan guruku. 2. Untuk merayakan pernikahan ini, para warga mengadakan pesta selama tujuh hari tujuh malam.

		3. Sang Leak pun belum usai melampiaskan kemarahannya ketika Mpu Baradah tiba di Desa Jirah.
	Sudut Pandang Orang Ketiga	-
	Dialog	-

Data 4: Kebahasaan Asal-USul Ondel-Ondel

Judul	Kaidah Kebahasaan	Kata/Kalimat
Asal-USul Ondel-Ondel	Kata Urutan Waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dahulu kala, festival panen buah di Kampung Condet selalu ramai dihadiri orang setiap tahun. 2. “Semoga wabah penyakit ini lekas pergi ya, Bang” ucap Lela dengan lemas pada suatu pagi. 3. Setelah pergi salat ke surau dan kembali di rumah, ia tidur.
	Kata Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ini disebabkan oleh petaka penyakit yang sering menyerang warga Kampung Condet. 2. Penyakit ini menular dan menjangkiti hampir seluruh warga kampung. 3. Dalam tidurnya Mizwar bermimpi. 4. Terdengar rintihan bersahut-sahutan dari beberapa warga yang sedang meregang nyawa. 5. Ia mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. 6. Mereka mengenakan pakaian tradisional Betawi dan berjalan perlahan mendekati Mizwar. 7. Peluh mengucur deras dari keningnya. 8. Seketika, ia bangkit dan bergegas menuju ke rumah ayahnya. 9. Tiba di rumah ayahnya, Mizwar menceritakan mimpinya dengan detail. 10. Ayahnya mendengarkan dengan serius. 11. Lalu pria itu berpikir. 12. Babeh dibantu Mizwar meyakinkan para warga untuk membuat boneka yang mirip dengan mimpi Mizwar. 13. Mereka bergotong-royong untuk membuat boneka itu selama beberapa hari.

		<p>14. Boneka perempuan berwajah putih dan mengenakan baju kurung berwarna merah menyala.</p> <p>15. Setelah selesai dibuat, para warga mengarak kedua boneka raksasa keliling desa dengan diiringi suara kentungan.</p> <p>16. Syukuran dan tahlilan warga menutup arakan ini.</p>
	Kata Sifat	<p>1. Namun, pada suatu saat Kampung Condet mulai menjadi sepi.</p> <p>2. “Semoga wabah penyakit ini lekas pergi ya, Bang” ucap Lela dengan lemas pada suatu pagi.</p> <p>3. Sangat mengerikan!</p> <p>4. Tiba-tiba suasana menjadi hening.</p> <p>5. Mizwar ketakutan.</p> <p>6. Di antara kabut yang tebal, muncul dua sosok tinggi besar.</p> <p>7. Ayahnya mendengarkan dengan serius.</p> <p>8. Kampung ini pun mulai ramai kembali dengan festival panen buahnya.</p>
	Kata Sandang	<p>1. Babeh dibantu Mizwar meyakinkan para warga untuk membuat boneka yang mirip dengan mimpi Mizwar.</p>
	Sudut Pandang Orang Ketiga	<p>1. Muncul ruam di sekujur tubuh mereka, yang semakin lama semakin banyak.</p> <p>2. Setelah pergi salat ke surau dan kembali di rumah, ia tidur.</p> <p>3. Seketika, ia bangkit dan bergegas menuju ke rumah ayahnya.</p>
	Dialog	<p>1. “Semoga wabah penyakit ini lekas pergi ya, Bang” ucap Lela dengan lemas pada suatu pagi.</p> <p>2. “Amin. Kita doa terus pada Yang Maha Kuasa” jawab Mizwar, suaminya.</p> <p>3. “Ngaso lagi, La. Aye mau prig salat” ujar Mizwar.</p> <p>4. “A... Ada ape nih? Ngape tahu-tahu sepi?”</p> <p>5. “Modar....!”</p> <p>6. “Gimana kalo kite coba buat boneka yang mirip begitu.”</p> <p>7. “Buat apa, Beh?”</p> <p>8. “Buat nolak bala dong! Babe punya firasat kalo ini kumpi yang mau ngasih pesen. Kumpi minta kite pake boneka die buat ngusir bala.”</p>

Data 5: Kebahasaan Asal-Usul Situ Bagendit

Judul	Kaidah Kebahasaan	Kata/Kalimat
Asal-Usul Situ Bagendit	Kata Urutan Waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekarang, akulah orang paling kaya di Bumi Sunda. 2. Suatu hari, seorang pria berpakaian kumuh datang ke rumahku. 3. Beberapa hari kemudian, rumahku didatangi lagi oleh seorang kakek.
	Kata Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suatu hari, seorang pria berpakaian kumuh datang ke rumahku. 2. Permissi Nyai Bagendit, bolehkah saya meminjam uang? 3. Pikirku, kalau ia tidak bisa membayar pinjamannya, aku akan mengambil rumahnya. 4. Aku kan memang mengincar rumah miliknya untuk menambah hartaku. 5. Aku tidak sudi memberikan hartaku, sekalipun hanya segelas air,” sahutku dengan kesal. 6. Ia kemudian menancapkan tongkatnya ke tanah dan berseru. 7. Aku merasa panik, karena air itu mulai menggenangi mata kakiku. 8. Aku segera masuk ke dalam rumah untuk menyelamatkan harta dan emasku. 9. Namun, aku tidak kuat mengangkat itu semua. 10. Aku pun berteriak meminta tolong pada warga desa untuk membantuku memindahkan hartaku. 11. Bahkan, pengawalku juga sudah pergi meninggalkanku. 12. Air yang terus mengalir itu kemudian membentuk sebuah danau.
	Kata Sifat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumahku sangat besar dan megah. 1. Banyak orang yang ingin merebut hartaku, tapi mereka semua gagal. 2. Suatu hari, seorang pria berpakaian kumuh datang ke rumahku. 3. “Pergi kau kakek renta!

		<ol style="list-style-type: none"> 4. “Aku tidak sudi memberikan hartaku, sekalipun hanya segelas air,” sahutku dengan kesal. 5. Seketika kakek itu terlihat kaget, lalu berubah menjadi kecewa dan sedih. 6. Aku merasa panik, karena air itu mulai menggenangi mata kakiku. 7. Tak mungkin aku tinggalkan harta yang sudah kukumpulkan dengan susah payah itu.
	Kata Sandang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak aku hiraukan omongan si kakek.
	Sudut Pandang Orang Ketiga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak orang yang ingin merebut hartaku, tapi mereka semua gagal. 2. Ia pasti sudah tidak ada jalan lain lagi. 3. Aku kan memang mengincar rumah miliknya untuk menambah hartaku. 4. Memangnya bisa apa dia, pikirku.
	Dialog	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Permisi Nyai Bagendit, bolehkah saya meminjam uang? Anak saya sedang kelaparan,” ucap pria itu sambil memelas. 2. “Keluar kalian semua! Mulai sekarang, rumah ini menjadi milikku.” 3. “Kasihani kami Nyai Bagendit, jangan ambil rumah kami. Tolong beri kami waktu lagi untuk melunasi hutang.” 4. “Permisi Nyai, bolehkah saya meminta seteguk air?” 5. “Pergi kau kakek renta! Mengganggu saja. Aku tidak sudi memberikan hartaku, sekalipun hanya segelas air,” sahutku dengan kesal. 6. “Kau akan menerima semua balasan atas semua perbuatanmu, Nyai!” 7. “Dia tenggelam, bersama seluruh harta yang ia cintai,” ujar kakek yang tiba-tiba muncul entah dari mana.

Lampiran 3. Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Ni Nyoman Diaz Tripramesti lahir di Denpasar, 26 Oktober 2001. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Drs. I Nyoman Subada dan Ni Made Sudiasih. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 4 Kerobokan. Kemudian melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 1 Kuta Utara, serta ke jenjang menengah atas di SMA Negeri 2 Mengwi. Penulis memutuskan untuk memilih Universitas Pendidikan Ganesha sebagai tempat menempuh gelar Sarjana Pendidikan dengan memilih prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2024, Penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “STRUKTUR DAN KAIDAH KEBAHASAAN CERITA RAKYAT PADA KANAL “KEJARCITA” SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI DI SMP”.